

## **Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Moderat di STAI Al Muhammad Cepu**

**Annisa Oothrunnada**  
Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik  
Annisaqothrunnada26@gmail.com

**Ahmad Baidowi**  
Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik  
Sireng378@gmail.com

### **Abstrak**

Pengembangan kurikulum pendidikan islam moderat di perguruan tinggi harus mampu membekali mahasiswa dalam memperjuangkan masa depan. Pengembangan kurikulum pendidikan islam moderat harus berdasarkan asas-asas pengembangan kurikulum yakni asas filosofis, organisatoris, psikologis dan sosiologis. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis secara mendalam melalui interview, observasi dan dokumentasi. Sehingga dapat diketahui hasil penelitian (1) perkembangan kurikulum (2) urgensi pendidikan islam moderat (3) upaya pengelolaan dan pengembangan Pendidikan islam moderat di STAI Al Muhammad Cepu sangat membantu mahasiswa dalam bersikap moderat. Disisi lain STAI Al Muhammad yang berdiri dibawah naungan yayasan pesantren sehingga dengan mudah untuk menerapkan apa yang sudah menjadi kewajiban dalam beragama. Dan serta mampu mampu melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang berakar kepada kemoderatan, berupa ajaran cinta, kasih, damai, dan toleran. Supaya paham-paham yang tidak sejalan dengan *ahlussunnah waljama'ah* (atau moderat) tidak mudah berkembang dinegara kita ini, dan juga Islam bias di kenal melalui jalur-jalur yang lembut, bukan mengedepankan kekerasan dan ancaman

Kata kunci: pengembangan, Kurikulum, Pendidikan Islam Moderat

### *Abstract*

*The development of a moderate Islamic education curriculum in higher education must be able to equip students to fight for the future. The development of moderate Islamic education curriculum must be based on the principles of curriculum development, namely philosophical, organizational, psychological and sociological principles. This research uses descriptive qualitative research with in-depth analysis through interviews, observation and documentation. So that it can be seen that the results of research (1) curriculum development (2) urgency of moderate Islamic education (3) efforts to manage and develop moderate Islamic education at STAI Al Muhammad Cepu really help students in finding moderation. On the other hand STAI Al Muhammad which stands under the auspices of the Islamic boarding school foundation so that it is easy to implement what has become an obligation in religion. And also able to implement Islamic teachings rooted in moderation, in the form of the teachings of love, compassion, peace, and tolerance. So that ideas that are not in line with Ahlussunnah wal Jama'ah (or moderates) are not easy to develop in our country, and also the bias of Islam is known through gentle channels, not violence and threats*

*Keywords: development, curriculum, moderate Islamic education*

## **PENDAHULUAN**

Pengembangan kurikulum melibatkan perumusan pendidikan yang biasa atau berlaku untuk umum, yaitu penetapan dan penilaian tentang apa yang harus seorang anak pelajari dan mampu untuk dilakukan. Namun bagaimanapun, setiap mahasiswa itu tidak ada yang sama persis (Maslahah, 2018). Banyak perbedaan yang sangat tampak muncul pada tiap individu. Mengingat para mahasiswa tidak sama persis maka hal itu kan mudah dipengaruhi karena belum tertanam prinsip yang kuat dalam diri. Melihat akhir akhir ini marak terjadinya aksi ekstrimisme maupun liberalisme dalam beragama, perlu kiranya kita sebagai generasi bangsa untuk membentengi diri akan hal-hal tersebut (Mun'im A, 2003). Sebab wajah islam sebenarnya itu tidak keras ataupun bebas melainkan luwes dan cinta damai harmonis, dan mencerminkan cinta, kasih dan damai.

Langkah yang paling menonjol buat memberi penjelasan terkait wawasan islam moderat guna menjadikan prinsip yang baik yaitu melalui dunia pendidikan, dan yang menjadi sasaran utama adalah kurikulumnya (Makmudi et al., 2018). Karena kurikulum itu bisa di ibaratkan ruh dari dunia pendidikan. Dengan begitu kurikulum mempunyai peranan penting sebagai garda terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. disamping itu keberhasilan sebuah pendidikan juga

terpicu oleh kompetensi guru yang diaktualisasikan sesuai kurikulum yang berlaku. (Febriana, 2021).

Pengembangan kurikulum bisa ditinjau menjadi proses membuat keputusan program serta memperbaiki produk pendidikan yang didasarkan kepada kontinuitas evaluasi. Pengembangan kurikulum dapat juga disebut menjadi perencanaan terhadap kesempatan belajar yang dimaksudkan buat membawa perubahan eksklusif pada diri siswa dan guru, bahkan lembaga penyelenggaraan pendidikan (Chamisijatin & Permana, 2020). Kurikulum merupakan komponen yang sangat menentukan pada suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum adalah indera buat mencapai tujuan pendidikan serta sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran di semua jenis dan taraf pendidikan (Baderiah, 2018).

Setiap pendidik harus tahu perkembangan kurikulum adalah suatu formulasi pedagogis yang paling krusial pada konteks pendidikan. Pada kurikulum tergambar banyak sekali perjuangan yang dilakukan membantu peserta didik untuk mengembangkan potensinya berupa fisik, intelektual, emosional dan sosial keagamaan serta lain sebagainya (Suwarno, 2021). Para pendidik dapat menentukan dan menentukan tujuan pembelajaran, metode, teknik, media pedagogi dan alat penilaian pengajaran yang sempurna (Rukajat, 2018). Dengan demikian dalam melakukan kajian terhadap keberhasilan sistem pendidikan, ditentukan oleh seluruh pihak, sarana serta organisasi yang baik, intensitas pekerjaan yang realistis tinggi dan kurikulum yang sempurna guna. sang karena itu, telah sewajarnya para pendidik serta energi kependidikan pada bidang pendidikan Islam memahami kurikulum dan berusaha mengembangkannya (Haneef, 2018).

Agar pengembangan kurikulum sesuai dengan yang diinginkan, pendidik memiliki peran amat sentral. Oleh karena itu, kompetensi manajemen pengembangan kurikulum perlu dimiliki oleh setiap pendidik, di samping kompetensi teori belajar (Febriana, 2021). Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan hasrat, niat dan rencana yang sungguh-sungguh untuk mengimplementasikan ajaran dan nilai-nilai Islam, sebagaimana tertuang atau terkandung dalam visi, misi, tujuan, program kegiatan maupun pada praktik pelaksanaan pendidikannya (Yasid, 2018). Pengembangan kurikulum pendidikan Islam Moderat atau PIM merupakan salah satu perwujudan dari pengembangan sistem pendidikan Islam itu. Maka peran STAI Al Muhammad Cepu untuk mengaplikasikan islam moderat melalui pembelajaran di kelas dapat diimplementasikan di kehidupan bermasyarakat. Peranan mahasiswa STAI Al Muhammad Cepu sebagai katalisator perubahan pendidikan islam tercermin pada VISI STAI Al Muhammad Cepu yaitu Menjadi PTKIS unggul dan kompetitif

dalam bidang kajian sains dan teknologi yang humanis tingkat regional pada tahun 2032 (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Muhammad Cepu, 2022).

Pada dewasa ini islam moderat sangat digaungkan dikalangan mahasiswa, mengingat masa menjadi seorang mahasiswa itu dirasa sudah bisa mengambil keputusan sendiri, dan mudahnya paham-paham lain seperti liberalisme dan radikalisme masuk melalui kegiatan kemahasiswaan sehingga perlu penguatan moderasi beragama apalagi STAI Al Muhammad dibawah naungan yayasan pesantren. Tujuan dari kajian penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui perkembangan kurikulum (2) untuk mengetahui urgensi pendidikan islam moderat (3) untuk mengetahui upaya pengelolaan dan pengembangan Pendidikan islam moderat.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun subjek pada penelitian ini adalah dosen, mahasiswa dan dokumen STAI Al Muhammad Cepu yang terkait pada kajian ini. Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data penelitian yaitu data primer yang diambil dari hasil interview, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diambil dari hasil literatur. Adapun teknik pengumpulan data peneliti menggunakan metode interview terstruktur yang mana data diperotleh dari respinden dengan berbagai pertanyaan yang secara runtut telah disiapkan jauh sebeum hari penelitian (Bogdam & Biklen, 1982). Dalam penelitian inni dokumentasi sangat membantu dalam melengkapi data hasil onservasi dan interview. Proses keabsahan data dalam penelitian ini membutuhkan keuletan dalam pengamatan, proses triangulasi, pemeriksaan sejawat, referensi yang valid dan pengecekan data kembali (Lubis, 2018). Untuk hasil teknik analisis data dilakukan dari hasil data yang terkumpul, lalu akan diklasifikasikan selaras dengan kebutuhan dalam penelitian untuk menyusun data yang valid. Setelah itu data-data tersebut diperiksa keabsahannya menggunakan metode triangulasi yaitu mencocokkan data-data satu dengan data yang lain berdasarkan kevalidatannya sehingga data dapat disimpulkan. (Moleong, 2015)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengembangan Kurikulum Islam Moderat**

Pengembangan kurikulum sering dibedakan artinya dengan beberapa istilah senada yang lain, misalnya: perbaikan kurikulum, perubahan kurikulum, maupun pembinaan kurikulum. Perbedaan makna istilah tersebut biasanya lebih dimaksudkan untuk memberikan titik tekan apa yang dimaksudkan. Istilah "perbaikan kurikulum" lebih

menekankan pada upaya sistematis untuk merevisi sebagian kurikulum yang diberlakukan pada suatu lembaga tertentu (Wijoyo, 2021). Sementara istilah "perubahan kurikulum" dititikberatkan pada usaha yang dilakukan untuk mengganti sebuah kurikulum setelah melalui upaya pengkajian yang mendalam atas kesesuaian kurikulum dengan suatu keadaan masyarakat (Munandar, 2018). Istilah "pembinaan kurikulum" biasanya dilekatkan pada peningkatan efisiensi dan efektifitas pelaksanaan kurikulum di suatu sekolah atau lembaga pendidikan tertentu (Miftahuddin, n.d.).

Secara umum sebenarnya terdapat substansi yang sama dari beberapa istilah tersebut, yakni upaya sistematis untuk menjadikan kurikulum mengalami peningkatan lebih baik, baik dengan cara mengubah semua, memperbaiki sebagian, atau meningkatkan efisiensi dan efektifitas implementasi (Mawati et al., 2020). Bisa ditarik kesimpulan, semua penekanan dari istilah-istilah tersebut dapat dimasukkan substansi maknanya pada istilah "pengembangan kurikulum". Dengan demikian istilah "pengembangan kurikulum" telah mewadahi beberapa penggunaan istilah di atas. Pengembangan kurikulum didalamnya juga dapat dimulai dari eksperimen para guru dalam mengimplementasikan aspek tertentu dari kurikulum (Saputra et al., 2022), untuk selanjutnya dijadikan dasar pengembangan. Hal ini senada dengan pandangan Taba sebagai berikut: *there is reasonable ground for believing that if the sequence in the curriculum development were reversed-that if, first, teacher were invited to experiment with specific aspects of curriculum and then on the basis of these experiment curriculum development would acquire a new dynamic* (Taba, 1962).

Ibarat hendak mendirikan sebuah bangunan, langkah terpenting pertama adalah memperhatikan kerangka atau pondasi yang hendak digunakan. Jika pondasi bangunan kuat, maka keseluruhan bangunan juga akan menjadi kuat dan dapat bertahan lama. Sebaliknya, jika pondasinya tidak kuat maka bangunan akan mudah roboh dan cepat rusak. Begitu pula jika hendak membangun kurikulum, langkah pertama yang diperhatikan adalah memperhatikan dengan seksama pondasi atau asas-asas yang digunakan. Menurut S. Nasution, ada beberapa asas yang diperhatikan dalam pengembangan kurikulum (Nasution, 2001) yakni: (1) asas filosofis; (2) asas organisatoris; (3) asas psikologis; dan (4) asas sosiologis. Secara khusus dapat ditambahkan di sini asas yang ke-5 yakni asas agama.

Asas-asas tersebut harus menjadi pilar penyangga dari kurikulum agar kurikulum dapat diimplementasikan sesuai dengan tujuan yang dicanangkan:

**a. Asas Filosofis, yang dimaksud adalah dasar filsafat.**

Hal ini mengandung makna bahwa dalam melakukan pengembangan kurikulum berpijak pada nilai-nilai filsafat yang dianut oleh suatu masyarakat di mana

kurikulum itu akan diimplementasikan. Dalam konteks masyarakat Indonesia, nilai-nilai filsafat yang dianut adalah sila-sila dari Pancasila. Oleh karenanya pengembangan kurikulum di Indonesia harus bertumpu dan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi atau kerakyatan serta keadilan (Purba et al., 2021).

**b. Asas Organisatoris, merupakan dasar dalam penyusunan kurikulum.**

Asas ini menyatakan bahwa dalam menyusun kurikulum dilakukan secara teratur menurut skope, tata urutan, maupun hirarkhinya. Skope atau ruang lingkup kurikulum yang hendak disusun dipastikan dapat mencakup kebutuhan siswa, masyarakat pengguna, dan sesuai dengan ruang lingkup disiplin ilmu. Tata urutan kurikulum disusun dengan memperhatikan tingkat kesulitan, kompleksitas, dan ketersediaan materi. Penyusunan tingkat kesulitan misalnya diurutkan dari yang mudah menuju yang lebih sulit dan seterusnya. Begitu pun dalam hal kompleksitas, diurutkan dari yang sederhana ke yang kompleks (Miftahuddin, n.d.).

**c. Asas Psikologis, atau berlandaskan pada aspek kejiwaan para pembelajar.**

Aspek psikologis dari para pembelajar dijadikan pijakan dalam perumusan kurikulum. Kurikulum pada suatu jenjang pendidikan disesuaikan dengan taraf perkembangan peserta didik pada jenjang tersebut.

Penyusunan tujuan, materi, strategi, dan evaluasi dalam kurikulum disesuaikan dengan karakteristik peserta didik pada level tertentu. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kurikulum yang disusun tepat sasaran dan sesuai dengan fase perkembangan (Zulqarnain et al., 2021).

**d. Asas Sosiologis, atau asas masyarakat.**

Asas ini menyatakan bahwa pengembangan kurikulum harus mendasarkan diri pada dinamika masyarakat di mana kurikulum itu akan diberlakukan. Hal ini mengisyaratkan bahwa kurikulum yang baik adalah yang dibangun di atas kebutuhan masyarakat setempat. Oleh karenanya kurikulum baik jika diimplementasikan pada suatu masyarakat, namun belum tentu baik diimplementasikan pada masyarakat yang berbeda. Dalam hal ini aspek lokalitas menjadi perlu diperhatikan. Kurikulum berbasis masyarakat lokal diperlukan untuk menjembatani sekaligus memenuhi ekspektasi masyarakat akan pemenuhan kebutuhan kurikulum pada khususnya maupun kebutuhan pendidikan pada umumnya (Triwiyanto, 2022).

**e. Asas Agama, atau nilai-nilai agama.**

Asas ini menyatakan bahwa dalam membangun dan mengembangkan kurikulum, disesuaikan dengan landasan normatif yang dituntunkan oleh agama. Dalam konteks Islam, bahwa dalam menyusun kurikulum didasarkan pada nilai-

nilai dan semangat yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah (Budiman, 2017). Dengan demikian kurikulum yang disusun diberi kerangka atau pondasi ayat-ayat al-Qur'an maupun al-Hadits. Dalam konteks ini, terdapat tiga model kerangka:

*Pertama*, labelisasi muatan materi ajar dengan ayat-ayat al-Qur'an dan al-Sunnah. *Kedua*, internalisasi ayat-ayat al-Qur'an dan al-Sunnah ke dalam materi ajar. *Ketiga*, interkoneksi ayat-ayat al-Qur'an dengan materi ajar melalui riset dimana ayat digunakan sebagai grand theory (Subaidi, 2017).

## **2. Pentingnya Pendidikan Islam Moderat**

Perguruan tinggi Islam saat ini menghadapi tantangan besar yaitu menjamurnya ormas-ormas Islam pasca reformasi, pendidikan (tarbiyah) dianggap pintu efektif bagi penyebaran dakwah Islam. Kini, lahir ribuan pendidikan Islam terpadu (jenjang PAUD, TK, SLTP, SLTA hingga Perguruan Tinggi) yang didirikan oleh ormas-ormas Islam tertentu dari berbagai jenjang pendidikan. Ormas-ormas Islam itu memiliki ciri keagamaan yang mereka anut adalah: (1) Khas Islam Timur Tengah; (2) Leterlek dan harfiah dalam memahami Islam; (3) Mengenalkan istilah-istilah baru yang bernuansa Arab seperti halaqah, dawrah, mabit dan seterusnya (Rokhmad, 2012).

Bukan hanya menyasar perguruan tinggi negeri, mahasiswa juga menjadi target khusus rekrutmen kelompok teroris dan radikal. Azyumardi Azra mengemukakan bahwa beberapa penelitian membuktikan adanya upaya rekrutmen ke sekolah-sekolah, dengan melakukan cuci otak terhadap pelajar, yang selanjutnya diisi dengan ideologi radikal tertentu (Azra, 2019). Dalam pergulatan tersebut, Pendidikan Islam moderat diharapkan dapat disosialisasi kepada masyarakat secara masif, dan diinternalisasi, diimplementasikan, bahkan harus sampai ke traninternalisasi, sehingga terwujudnya sikap mental (kepribadian) sesama, dan menjadi watak berlaku secara istiqamah dan sulit digoyahkan oleh situasi apapun (Ahmad & Manusia, 2018)

Pendidikan Islam moderat harus mendapat dukungan dari tokoh agama, tokoh masyarakat dan adat agar menjadi kekuatan garda depan dalam merepresentasikan Islam Indonesia yang ramah dan progresif, sekaligus sebagai kekuatan moral untuk membendung serta memerangi segala bentuk radikalisme dan ekstrimisme. Azyumardi mengistilahkan

dengan eksklusivisme ekstrim adalah jenis eksklusivisme yang sangat tertutup, dikotomi (benar-salah), dan radikal. Kelompok ini hanya membenarkan mazhabnya sendiri dengan serta merta menyalahkan, menyesatkan, dan mengkafirkan mazhab lain (Azra, 2002). Islam secara normatif-doktrinal, dengan tegas menyangkal dan menolak sikap eksklusif. Tapi menawarkan solusi-solusi yang lebih bersifat realistis, praktis, konstruktif dan kondusif untuk menumbuhkan iklim tenggang rasa, simpati, dan toleransi antar satu kelompok dengan lainnya (Abdullah & Kultural, 2000). Dalam hidup yang penuh kemajemukan hendaknya ada kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa ataupun agama. Bahkan ini merupakan pertalian sejati kebhinnekaan dalam ikatan-ikatan keadaban, dan juga merupakan suatu keharusan bagi seluruh umat manusia (Sugiarti, 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam rangka menunjukkan potret Negara muslim terbesar di dunia, madrasah harus mampu melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang berakar kepada kemoderatan, berupa ajaran cinta, kasih, damai, dan toleran. Untuk mewujudkan hal itu, menurut hemat penulis perlu adanya sebuah upaya mengembangkan kurikulum pendidikan Islam moderat di perguruan tinggi. Tujuannya agar Islam di kenal melalui jalur-jalur yang lembut, bukan mengedepankan kekerasan dan ancaman. Peneliti sengaja memilih fokus pada pengembangan kurikulum pendidikan Islam moderat, karena kurikulum adalah ruh dari pelaksanaan pendidikan. Dampak dari perencanaan dan pelaksanaan kurikulum yang baik, maka pendidikan Islam moderat dapat berjalan dengan baik pula (Syarif, 2018).

### **3. Pengelolaan dan Pengembangan Kurikulum**

Perguruan tinggi sebagai basis pendidikan tertinggi menjadi titik awal penyemaian keagamaan peserta didik dari berbagai aliran, baik yang konservatif, eksklusif, radikal, moderat, inklusif, pluralis dan bahkan liberal. Dengan demikian kampus menjadi sarana yang efektif dalam membangun pengetahuan, kesadaran, sikap, dan perilaku keagamaan, sehingga konstruksinya mudah dilekatkan kepada paham keagamaan yang berkembang. Pandangan ini menjadi penting dalam pengembangan kurikulum PAI di perguruan tinggi islam khususnya yang Kurikulum PAI merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan, serta pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum PAI mencakup materi Al Quran, Hadits, Akidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam: Prinsip pengelolaan dan pengembangan kurikulum di sekolah mengacu pada

kurikulum dasar yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai acuan kegiatan pembelajaran dan pencapaian hasil yang telah ditetapkan.

Kegiatan pembelajaran harus mampu mengintegrasikan penguasaan teori, praktek dan pembiasaan akhlakul karimah melalui keteladanan. Arah pengembangan kurikulum dilakukan secara berkesinambungan, terpadu, berpusat pada potensi peserta didik, tanggap terhadap perkembangan ilmu dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Suprpto, 2008). Seiring dengan arah pengembangan kurikulum tersebut dalam pengembangan kurikulum perlu memperhatikan prinsip-prinsip fleksibilitas, berorientasi pada tujuan, efektifitas dan efisiensi dan kontinuitas. Fleksibilitas menitikberatkan pada pengembangan materi dan metodologi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana mendapatkan pilihan yang tepat agar terjadi komunikasi yang baik antara dosen dan mahasiswa sehingga materi yang diberikan benar benar dapat ditangkap dan dipahami. (Mustari & Rahman, 2011).

Oleh sebab itu, dosen harus memperhatikan keberadaan mahasiswa dari segi kecerdasan, kemampuan dan pengetahuan yang telah dikuasainya, kemudian membuat pilihan bahan belajar dan metode-metode pembelajaran yang tepat dan sesuai. Salah satunya dengan metode internalisasi melalui tatap muka dalam pembelajaran, tutorial, seminar dan yang semisalnya. Evaluasinya dilakukan melalui screening wawasan keislaman secara lisan dan tertulis yang berorientasi pada tujuan (Qowaid, 2013) pemilihan kegiatan-kegiatan dan pengalaman belajar didasarkan pada ilmu pengetahuan dan pengembangan masyarakat.

Oleh Karena itu, sebelum menentukan waktu dan bahan pelajaran terlebih dahulu ditetapkan tujuan yang harus dicapai oleh siswa dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Efektifitas dan efisiensi, struktur kurikulum merupakan pelengkap dari pendidikan agama Islam yang diperoleh mahasiswa pada kampus (Gump, 1969). Sehingga memerlukan keterampilan tersendiri dalam pengorganisasiannya agar waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien tanpa mengurangi capaian tujuan yang diharapkan. Kontinuitas, kurikulum dikembangkan dengan pendekatan hubungan hirarki fungsional yang menghubungkan antar jenjang dan tingkatan. Oleh sebab itu, perencanaan kegiatan belajar mengajar harus dibuat secara optimal dan sistematis, sehingga kemungkinan terjadinya proses peningkatan, perluasan serta pengalaman yang terus berkembang dari suatu pokok bahasan mata pelajaran (Deepwell, 2002).

Pembelajaran di kampus berbasis pondok pesantren meliputi kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan kurikuler mengacu pada materi dan alokasi waktu yang telah

ditetapkan dalam struktur kurikulum yang dituangkan dalam pada setiap mata pelajaran. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dikembangkan sekolah di luar jam pelajaran dengan tujuan untuk memperkuat kegiatan kurikuler pada seluruh aspek yaitu: pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Kegiatan ini dilakukan secara terprogram dengan memperhatikan relevansinya dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Sumar & Razak, 2016). Pendidikan agama menjadi mata pelajaran wajib yang diajarkan dalam kurikulum sekolah baik ditingkat sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah. Sekolah memperkenalkan nilai-nilai agama Islam melalui mata pelajaran agama Islam di dalam kelas oleh guru pendidikan agama Islam dan berbagai kegiatan ekstra kurikuler di bawah bimbingan guru yang ditugasi (Daulay, 2016).

Dalam hal ini pentingnya proses pembelajaran yang bermutu dapat mengantarkan peserta didik mencapai hasil belajar yang optimal tidak hanya dari segi pengetahuan tetapi juga beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia serta memiliki keterampilan sesuai dengan keilmuannya. Untuk kurikulum, dengan adanya jam tambahan, materi pelajaran yang ditambah, sarana prasarana memadai dan penggunaan multimedia pembelajaran meningkatkan efektivitas dan efisiensi program (Dakir, 2019)

## SIMPULAN

Pengembangan Kurikulum ialah upaya sistematis untuk menjadikan kurikulum mengalami peningkatan lebih baik, baik dengan cara mengubah semua, memperbaiki sebagian, atau meningkatkan efisiensi dan efektifitas implementasi. Adapun prinsip-prinsip pengembangan kurikulum meliputi: a. Fleksibel, b. Kontinuitas, c. Komprehensif, d. efektif.

Perguruan Tinggi Islam harus mampu melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang berakar kepada kemoderatan, berupa ajaran cinta, kasih, damai, dan toleran. Supaya paham-paham yang tidak sejalan dengan *ahlussunnah wal jama'ah* (atau moderat) tidak mudah berkembang dinegara kita ini, dan juga Islam bias di kenal melalui jalur-jalur yang lembut, bukan mengedepankan kekerasan dan ancaman.

Dalam kegiatan pembelajaran harus mampu mengintegrasikan penguasaan teori, praktek dan pembiasaan akhlakul karimah melalui keteladanan. Arah pengembangan kurikulum dilakukan secara berkesinambungan, terpadu, berpusat pada potensi peserta didik, tanggap terhadap perkembangan ilmu dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (menjaga) dari ekstrimisme ataupun liberalisme dalam beragama

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. A., & Kultural, D. I. (2000). Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer. *Bandung: Mizan.*
- Ahmad, J., & Manusia, A. P. K. (2018). Paradigma pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah*, 3, 320.
- Azra, A. (2002). *Konflik baru antar peradaban: globalisasi, radikalisme & pluralitas*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Perkasa.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.
- Baderiah, B. (2018). Pengembangan Kurikulum. *Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo: Palopo.*
- Bogdam, R. C., & Biklen, K. S. (1982). Qualitatif Research For Education. *An Introduction to Theory and Methods; Boston London; Allyn and Bacom.*
- Budiman, M. A. (2017). *Pendidikan Agama Islam*. Grafika Wangi Kalimantan.
- Chamisijatin, L., & Permana, F. H. (2020). *Telaah Kurikulum (Vol. 1)*. UMMPress.
- Dakir, H. (2019). *Perencanaan dan pengembangan kurikulum*.
- Daulay, H. H. P. (2016). *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Prenada Media.
- Deepwell, F. (2002). Towards Capturing Complexity: an interactive framework for institutional evaluation. *Journal of Educational Technology & Society*, 5(3), 83–90.
- Febriana, R. (2021). *Kompetensi guru*. Bumi Aksara.
- Gump, P. (1969). Reviews: Jackson, Philip W. Life in Classrooms. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968. 177+ xi pp. \$3.95. *American Educational Research Journal*, 6(1), 109–112.
- Haneef, M. A. (2018). Islamic Finance Education. *Islamic Banking and Finance Review*, 5, 58–67.
- Lubis, M. S. (2018). *Metodologi penelitian*. Deepublish.
- Makmudi, M., Tafsir, A., Bahrudin, E., & Alim, A. (2018). Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 42–60.
- Maslahah, A. U. (2018). Penerapan Kurikulum Mengacu KKNi Dan Implikasinya Terhadap Kualitas Pendidikan Di PTKIN. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 227–248.
- Mawati, A. T., Permadi, Y. A., Rasinus, R., Simarmata, J., Chamidah, D., Saputro, A. N. C., Purba, B., Ritonga, M. W., Sudono, E. P., & Purba, B. (2020). *Inovasi Pendidikan: Konsep, Proses*

- dan Strategi*. Yayasan Kita Menulis.
- Miftahuddin, M. A. (n.d.). *PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM: Teoretis dan Praktis*.
- Moleong, L. J. (2015). Metode penelitian kualitatif. cetakan Ke-XXXV. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mun'im A, S. (2003). *Membendung militansi agama: iman dan politik dalam masyarakat modern*. Penerbit Erlangga.
- Munandar, A. (2018). *Pengantar Kurikulum*. Deepublish.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2011). *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan karakter*. Laksbang Pressindo.
- Nasution, S. (2001). *Asas Asas Kurikulum*.
- Purba, P. B., Siregar, R. S., Purba, D. S., Iman, A., Purba, S., Purba, S. R. F., Silvia, E., Rahim, R., Chamidah, D., & Simarmata, J. (2021). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Qowaid, Q. (2013). Gejala Intoleransi Beragama Di Kalangan Peserta Didik Dan Upaya Enanggulangnya Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Dialog*, 36(1), 71–86.
- Rokhmad, A. (2012). Radikalisme Islam dan upaya deradikalisasi paham radikal. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 79–114.
- Rukajat, A. (2018). *Manajemen pembelajaran*. Deepublish.
- Saputra, M., Na'im, Z., Nugroho, P., Maula, I., Budianingsih, Y., Hadiningrum, L. P., & Ahyar, D. B. (2022). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Subaidi, S. (2017). Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 26–49.
- Sugiarti, A. (2015). *Studi Pemikiran Budhy Munawar Rahman Tentang Pluralisme*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Sumar, W. T., & Razak, I. A. (2016). *Strategi pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis soft skill*. Deepublish.
- Suprpto, S. (2008). Budaya Sekolah, Motivasi Belajar dan Mutu Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*.
- Suwarno, S. A. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam: Teori, Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan Islam*. Penerbit Adab.
- Syarif, Z. (2018). *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren; Dari Tradisional Hingga Modern* (Vol. 2). Duta Media Publishing.

- Taba, H. (1962). *Curriculum development: Theory and practice* (Issue 37.013 TAB).
- Triwiyanto, T. (2022). *Manajemen kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Wijoyo, H. (2021). *Manajemen Kurikulum*. Insan Cendekia Mandiri.
- Yasid, A. (2018). *Paradigma baru pesantren*. Ircisod.
- Zulqarnain, S. A., Al-Faruq, M. S. S., & Sukatin, S. P. I. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Deepublish.

**This page is intentionally left blank**